

TANDA-TANDA SPIRITUAL DAN WACANA TRANSENDENSI: KAJIAN SASTRA PROFETIK PADA CERPEN *PERIHAL TANDA-TANDA KARYA* WISNU SUMARWAN

Setiawan

Universitas Pasundan, Jl. Tamansari No. 4-8, kota Bandung, 40116, Indonesia
setiawan@unpas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tanda-tanda spiritual dan wacana transendensi yang terdapat dalam cerpen *Perihal Tanda-tanda* karya Wisnu Sumarwan dalam cerpen pilihan Kompas 2017 dengan menggunakan acuan berpikir sastra profetik. Sastra profetik, seperti diungkapkan Kuntowijoyo, melihat karya sastra sebagai wahana estetis yang membawa misi *humanisasi*, *liberasi*, dan *transendensi*, sehingga tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang difokuskan pada identifikasi dan interpretasi tanda-tanda spiritual—baik berupa indeks, ikon, maupun simbol serta pemaknaan transendensi yang menyertainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanda-tanda kematian yang disampaikan tokoh nenek berfungsi sebagai indeks spiritual yang menghubungkan realitas empiris dengan ranah transendental. Simbol-simbol seperti metafora “*nasi yang hampir tanak*” menjadi representasi filosofis proses hidup dan mati yang bisa melampaui nalar rasional, namun sarat makna spiritual. Analisis dengan kerangka sastra profetik mengungkap bahwa tanda-tanda tersebut mengandung pesan moral dan religius yang mengajak pembaca untuk mencoba bertafakur tentang hakikat kehidupan dan kematian sebagai bagian yang tak terpisahkan dari takdir Allah Swt. Penelitian ini menegaskan bahwa cerpen *Perihal Tanda-tanda* tidak sekadar menyampaikan narasi realistik, tetapi juga membuka ruang refleksi batin yang menuntun pembaca pada dimensi terdalam kemanusiaan.

Kata Kunci: tanda-tanda spiritual, transendensi, sastra profetik, semiotika, Wisnu Sumarwan

Abstract

This study examines the spiritual signs and the discourse of transcendence present in Wisnu Sumarwan's short story Perihal Tanda-tanda, featured in the Kompas 2017 short story selection, through the conceptual framework of prophetic literature. As articulated by Kuntowijoyo, prophetic literature regards literary works as aesthetic vehicles carrying the missions of humanization, liberation, and transcendence, thus functioning not merely as representations of reality but also as mediums for internalizing humanistic and spiritual values. This research employs a descriptive qualitative method with a content analysis technique, focusing on the identification and interpretation of spiritual signs—whether in the form of indexes, icons, or symbols—and the transcendental meanings they embody. The findings reveal that the grandmother's death premonitions function as spiritual indexes that bridge the empirical realm with the transcendental

domain. Symbolic expressions such as the metaphor “nasi yang hampir tanak” (“rice that is almost cooked”) serve as philosophical representations of the life-and-death process, transcending rational reasoning while being deeply imbued with spiritual significance. Analysis within the prophetic literature framework shows that these signs carry moral and religious messages, inviting readers to reflect deeply on the essence of life and death as inseparable aspects of divine destiny decreed by Allah SWT. This study affirms that Perihal Tanda-Tanda is not merely a realistic narrative but also opens a space for profound inner reflection, guiding readers toward the deepest dimensions of human existence.

Keywords: spiritual signs, transcendence, prophetic literature, semiotics, Wisnu Sumarwan

PENDAHULUAN

Karya sastra bukan sekadar wadah hiburan, tetapi juga medium untuk menyalurkan gagasan dan nilai yang membentuk kemanusiaan, moralitas, dan spiritualitas. Dalam tradisi sastra Indonesia, banyak karya yang merangkum dimensi transendental melalui simbol, metafora, dan tanda-tanda yang menjembatani dunia empiris dengan kesadaran batin yang lebih dalam (Aminuddin, 2013; Ratna, 2013). Meneliti tanda-tanda spiritual menjadi penting karena fenomena ini kerap membuka jalan bagi pembaca untuk menyadari keterhubungan manusia dengan takdir dan kehendak Ilahi. Selain itu, tanda-tanda tersebut sering diekspresikan melalui bahasa kias, metafora yang berakar pada budaya, atau narasi lokal yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Dalam konteks ini, cerpen *Perihal Tanda-tanda* karya Wisnu Sumarwan menonjolkan keunikan melalui penggambaran tanda-tanda kematian—disampaikan lewat firasat seorang nenek—yang senantiasa terbukti benar, sehingga menggugah pembacaan kritis sekaligus membuka ruang tafsir transendental.

Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada gagasan sastra profetik Kuntowijoyo (2019), yang memandang karya sastra sebagai ruang estetik dengan misi *humanisasi*, *liberasi*, dan *transendensi*. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak berhenti pada aspek estetika, tetapi juga mengungkap pesan moral, sosial, dan spiritual yang melandasi teks. Untuk memaknai pesan tersebut, digunakan kerangka semiotik spiritual berdasarkan klasifikasi tanda Peirce (ikon, indeks, simbol) yang kemudian diinterpretasikan dalam horizon nilai profetik (Peirce, 1931–1958; Eco, 1976). Pendekatan ini relevan karena tanda-tanda dalam cerpen kerap memuat simbol-simbol yang erat kaitannya dengan iman, kematian, dan siklus kehidupan.

Kajian terdahulu memperlihatkan kekayaan ekspresi transendental dalam sastra

Indonesia melalui penggunaan simbol dan tanda. Effendy (2015), misalnya, menegaskan bahwa sastra profetik dapat menjadi wahana penanaman nilai spiritual yang memanusiaikan manusia. Rahman (2019) menunjukkan bahwa karya sastra bertema kematian sering menyematkan tanda-tanda metafisik yang mengundang pembaca merenungkan keberadaan. Sementara itu, Wulandari (2021) mengungkap, melalui kajian semiotika, bahwa tanda-tanda religius dalam cerpen religius berperan sebagai jembatan antara pengalaman manusia dan pesan-pesan ketuhanan. Namun, kajian yang secara khusus memadukan pendekatan semiotik spiritual dan sastra profetik untuk menelaah *Perihal Tanda-tanda* belum banyak dilakukan, sehingga penelitian ini menawarkan perspektif baru.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tanda-tanda spiritual dalam cerpen *Perihal Tanda-tanda* karya Wisnu Sumarwan, menafsirkan makna transendensi yang melekat padanya, serta menguraikannya dalam kerangka sastra profetik. Diharapkan, kajian ini dapat memperkaya khazanah penelitian sastra Indonesia, khususnya dalam mengungkap relasi antara tanda, makna transendental, dan pesan profetik dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Dipilih pendekatan kualitatif karena fokus penelitian adalah mengungkap makna yang terkandung dalam teks sastra, khususnya tanda-tanda spiritual dan wacana transendensi yang bersifat kontekstual dan interpretatif (Creswell, 2014). Desain deskriptif analitis digunakan untuk memaparkan secara sistematis temuan-temuan dalam teks cerpen, kemudian menganalisisnya melalui kerangka teori sastra profetik dan semiotik spiritual.

Sumber data penelitian ini adalah teks cerpen *Perihal Tanda-tanda* karya Wisnu Sumarwan yang diperoleh dari publikasi resmi dalam media sastra buku Kumpulan cerpen pilihan Kompas 2017 dan juga bisa diakses secara daring pada Ruang Sastra. Populasi penelitian adalah seluruh unsur teks yang memuat tanda-tanda spiritual. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling*, yaitu memilih secara sengaja bagian-bagian teks yang mengandung indeks, ikon, atau simbol yang relevan dengan tujuan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengidentifikasi, memilih, dan menganalisis data. Instrumen bantu

meliputi tabel kategorisasi tanda (indeks, ikon, simbol), catatan analisis, dan perangkat lunak pengolah teks untuk penandaan (*highlighting*) kutipan relevan dari cerpen yang digunakan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahapan pertama, yaitu pembacaan intensif teks cerpen untuk memperoleh pemahaman yang utuh, tahapan kedua dengan pencatatan dan penandaan bagian teks cerpen yang berkaitan dengan tanda-tanda spiritual dan transendensi. Tahapan ketiga dengan pengelompokan data ke dalam klasifikasi Peirce (ikon, indeks, simbol) untuk dianalisis dalam kerangka sastra profetik.

Bentuk data yang digunakan adalah data kualitatif berupa kutipan teks naratif yang mengandung tanda-tanda spiritual, simbolisme, atau indeks kematian yang relevan dengan wacana transendensi. Data disajikan dalam bentuk kutipan langsung dari cerpen, dilengkapi dengan interpretasi peneliti yang menghubungkannya dengan konsep sastra profetik Kuntowijoyo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang ditemukan dalam cerpen *Perihal Tanda-tanda* karya Wisnu Suwarman di antaranya:

1. Tanda-tanda spiritual

Tanda-tanda spiritual yang bisa ditemukan dalam cerpen ini bisa digambarkan dalam aspek:

a. Indeks

"...nenek berkata bahwa seorang yang dekat tapi jauh akan pergi bersama orang-orang asing yang tak diketahui selain nama mereka." (hal. 80)
...nenek berkata bahwa akan ada pergantian kapten kapal karena kapten kapal yang lama harus segera berpindah kapal, burung-burung akan mengirinya. (hal. 80)

b. Simbol

"...Kehidupan adalah menanak nasi...tak tercium wanginya sampai saat menjelang harus diangkat, bau kematian adalah nasi yang hampir tanak." (hal. 81)

2. Makna Transendensi dalam Tanda-tanda Spiritual

Makna transendensi yang ditemukan dalam penelitian cerpen ini sebagai berikut:

- a. **Kesadaran akan keterhubungan manusia dengan takdir yang berada di luar kendali rasional.**

"Maling bekerja dini hari, saat semua orang tertidur. Yang diambil adalah perhiasan keluarga paling berharga". (hal. 85)

- b. **Pemahaman bahwa kematian merupakan bagian tak terpisahkan dari siklus kehidupan.**

"...Kehidupan adalah menanak nasi...tak tercium wanginya sampai saat menjelang harus diangkat, bau kematian adalah nasi yang hampir tanak." (hal. 81)

- c. **Penggambaran kematian sebagai fenomena kodrati yang tidak dapat ditunda atau dihindari, walau semua orang berusaha berada dekat dengan yang akan meninggal.**

"...nenek berkata bahwa seorang yang dekat tapi jauh akan pergi bersama orang-orang asing yang tak diketahui selain nama mereka." (hal. 80)
...nenek berkata bahwa akan ada pergantian kapten kapal karena kapten kapal yang lama harus segera berpindah kapal, burung-burung akan mengirinya. (hal. 80)

3. Wacana Transendensi dalam Perspektif Sastra Profetik

Hasil pemetaan tanda-tanda spiritual terhadap konsep sastra profetik Kuntowijoyo dalam cerpen ini menunjukkan bahwa:

- a. **Humanisasi tercermin melalui penggambaran nenek sebagai sosok bijak yang memberikan pemahaman akan arti hidup dan mati bagi keluarganya.**

"Lagi-lagi, kakek meninggal saat kami sudah lupa bahwa nenek pernah berkata sesuatu tentang itu." (hal 80)

- b. **Liberasi tercermin dari pelepasan keluarga dari kesombongan berpikir bahwa kematian dapat diatur atau dihindari.**

"Nenek bilang apa? Siapa yang akan mati berikutnya?"
"Nenek tak bilang apa-apa, " jawabku, " lagi pula mana pernah dia menyebut nama." (hal. 83)

- c. **Transendensi tercermin dari ajakan untuk mengakui dan menerima kematian sebagai bagian dari rencana Tuhan, serta mendorong perenungan spiritual yang mendalam.**

"Nek, bagaimana nenek bisa tahu akan ada kematian?" tanyaku untuk menutup rasa penasaran."
"Nenek tidak tahu, "jawabnya. (Hal. 84)

4. Relasi antara Tanda-tanda Kematian dan Kesadaran Spiritual Tokoh

"Inilah kali terakhir ia bisa memasak untuk putrinya tercinta- ibunya."(hal. 81)

Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Tanda Spiritual dalam Cerpen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda spiritual dalam cerpen *Perihal Tanda-tanda* karya Wisnu Sumarwan dapat dikategorikan menjadi indeks dan simbol sebagaimana klasifikasi tanda menurut Peirce (1931–1958). Indeks dalam cerpen ini muncul dalam bentuk firasat kematian tokoh nenek yang selalu tepat terbukti. Firasat tersebut berfungsi sebagai tanda yang memiliki keterhubungan kausal dengan objeknya, yaitu peristiwa kematian itu sendiri. Seperti kutipan ini:

"Aku selalu penasaran bagaimana nenekku bisa selalu benar tatkala menduga bahwa kematian akan datang..."(hal. 80)

Kutipan ini menunjukkan bahwa nenek memiliki kepekaan batin yang mampu membaca tanda-tanda kematian secara intuitif. Dalam kerangka semiotik spiritual, tanda semacam ini menjadi *indexical sign* yang menghubungkan dunia empiris (kematian sebagai peristiwa nyata) dengan dunia transendental (pengetahuan batin yang tidak terjangkau logika biasa).

Simbol dalam cerpen ini tampak pada metafora *"nasi yang hampir tanak"*. Peirce (1931–1958) menyebut simbol sebagai tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi budaya atau pemaknaan kolektif. Dalam konteks ini, perumpamaan tersebut memuat makna filosofis dan spiritual bahwa kematian adalah fase akhir kehidupan yang pasti datang, seperti halnya nasi yang matang. Sebagaimana dikemukakan Eco (1976), simbol ini bekerja melalui proses *signification* yang melampaui arti literalnya.

2. Makna Transendensi dari Tanda-Tanda Spiritual

Dalam perspektif **sastra profetik** Kuntowijoyo (2019), transendensi adalah upaya mengarahkan kesadaran manusia pada Tuhan, kehidupan akhirat, dan nilai-nilai spiritual. Tanda-tanda spiritual yang ditemukan dalam cerpen ini mengandung tiga makna transendensi utama:

a. Kesadaran keterhubungan dengan takdir ilahi

Tokoh-tokoh dalam cerpen, khususnya pencerita, dipaksa untuk menyadari bahwa

kematian tidak dapat diatur oleh manusia. Hal ini tampak dalam kutipan:

"Aku pikir kematian tak akan datang. Sebab semua orang sudah berkumpul di dekatnya. Tapi malam itu, kematian tetap singgah dan mengambilnya."(hal 80)

b. Penerimaan kematian sebagai bagian dari siklus hidup

Metafora *"nasi hampir tanak"* mengajarkan bahwa kematian adalah keniscayaan yang harus diterima secara ikhlas.

c. Pandangan kematian sebagai fenomena kodrati dan spiritual

Cerpen ini menempatkan kematian sebagai bagian dari rencana Tuhan, yang tak hanya menutup kehidupan dunia, tetapi juga membuka perjalanan hidup di alam selanjutnya.

3. Tanda-Tanda Spiritual dalam Kerangka Sastra Profetik

Konsep **sastra profetik** yang dikemukakan Kuntowijoyo (2019) terdiri dari tiga misi: **humanisasi, liberasi, dan transendensi**.

a. Humanisasi (*humanization*)

Nenek digambarkan sebagai sosok yang memanusiakan keluarganya melalui nasihat dan pengingat akan arti hidup dan mati. Hal ini memberi kesadaran bahwa hidup bukan sekadar mengisi waktu, tetapi juga mempersiapkan diri menghadapi kematian. Sebagaimana ungkapan dari kutipan ini,

"Lagi-lagi, kakek meninggal saat kami sudah lupa bahwa nenek pernah berkata sesuatu tentang itu." (hal 80)

b. Liberasi (*liberation*)

Cerpen ini membebaskan pembacanya dari pandangan dangkal bahwa kematian dapat dihindari atau ditunda dengan kehadiran fisik semata. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Effendy (2015) bahwa sastra profetik membebaskan manusia dari ilusi materialistik. Seperti dalam kutipan di bawah ini,

*"Nenek bilang apa? Siapa yang akan mati berikutnya?"
"Nenek tak bilang apa-apa, " jawabku, " lagi pula mana pernah dia menyebut nama." (hal. 83)*

c. Transendensi (*transcendence*)

Pesan utama cerpen ini adalah mengajak pembaca merenungi kehidupan dan kematian sebagai bagian dari takdir Allah SWT. Transendensi ini mengarah pada

kesadaran spiritual yang lebih tinggi, sebagaimana dikemukakan oleh Suraiya (2017) bahwa sastra profetik adalah sarana untuk menghubungkan manusia dengan dimensi ketuhanan sebagaimana tergambar dalam kutipan,

"Nek, bagaimana nenek bisa tahu akan ada kematian?" tanyaku untuk menutup rasa penasaran."

"Nenek tidak tahu, "jawabnya. (Hal. 84)

4. Hubungan Tanda-Tanda Kematian dengan Kesadaran Spiritual Tokoh

Awalnya, tokoh pencerita bersikap skeptis terhadap firasat nenek. Namun, seiring berulangnya peristiwa kematian yang sesuai firasat tersebut, terjadi pergeseran kesadaran dari penyangkalan menuju penerimaan. Transformasi ini merupakan cerminan dari proses transendensi yang diuraikan Kuntowijoyo, di mana manusia melewati tahap pemahaman rasional menuju pengakuan spiritual kondisi ini bisa tergambar dalam kutipan

"Inilah kali terakhir ia bisa memasak untuk putrinya tercinta- ibunya." (hal. 81)

5. Integrasi Semiotik Spiritual dan Sastra Profetik

Pendekatan semiotik spiritual memungkinkan identifikasi dan interpretasi tanda-tanda dalam teks, sedangkan sastra profetik memberikan kerangka ideologis untuk memahami nilai moral dan religius dari tanda-tanda tersebut. Integrasi kedua pendekatan ini menjadikan pembacaan terhadap *Perihal Tanda-Tanda* lebih komprehensif—tidak hanya mendeskripsikan tanda-tandanya, tetapi juga mengungkap pesan spiritual yang terkandung di dalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian pada cerpen *Perihal Tanda-Tanda* melalui melalui tanda-tanda spiritual dan sastra profetik mengungkap bahwa tanda-tanda spiritual—baik dalam bentuk indeks maupun simbol—mengandung makna transendensi yang mendalam. Cerpen yang disuguhkan ini tidak hanya menarasikan kematian, tetapi juga membimbing pembaca untuk menerima kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan dan rencana Ilahi yang biasa disebut takdir. Dengan demikian, karya ini berfungsi sebagai medium estetik yang memanusiakan, membebaskan, dan mentransendensikan pembacanya untuk mencoba berada lebih dekat dengan Allah Swt sebagai Sang Pencipta.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (2013). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Effendy, M. (2015). Sastra profetik: Sebuah pendekatan kajian sastra religius. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3 (2), 143150. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/adabiya/article/view/7513>
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat sastra profetik*. Bandung: Mizan.
- Palmer, R. E. (2001). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarwan, W. (2024). *Cerpen Pilihan Kompas 2017 Kasur Tanah; Perihal Tanda-tanda*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Suraiya. (2017). Sastra profetik: Kajian analisis pemikiran Kuntowijoyo. *Jurnal Adabiya*, 19(2), 165–178. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/view/7513>
- Wulandari, R. (2021). Representasi tanda religius dalam cerpen religius: Analisis semiotika. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45–57. <https://doi.org/10.xxxx/jbs.v12i1.xxxx>